

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 ialah pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam pengertian bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh manusia dalam meningkatkan kemampuan dimiliki sebagai potensi yang ada di dalamnya melalui pembelajaran. Pendidikan Islam merupakan salah satu pendidikan yang sangat penting bagi kehidupan, terutama bagi mereka yang beragama Islam. Karena pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran agama Islam yaitu beberapa bimbingan dan asuhan kepada peserta didik, sehingga nantinya setelah menyelesaikan pendidikan peserta didik dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pandangan hidup untuk keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat (Darajat , 1996 ).

Pentingnya pendidikan Islam, di mana Islam mewajibkan menuntut ilmu agar dapat mengembangkan ilmu pengetahuannya dan memperbaiki kehidupannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Mujadalah: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ  
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ  
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahan : Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.

Pada tujuan pendidikan Islam merupakan mengimplementasikan atas nilai-nilai Islam yang diwujudkan dalam pribadi dengan konsep pendidikan Islam yang sedemikian sempurnanya. Dalam menanamkan pendidikan tersebut, tidak hanya didapatkan dari pendidikan Islam di sekolah. Tentunya pendidikan ini juga harus dilakukan oleh orang tua bagi anak tentu sangat penting untuk menanamkan nilai pendidikan keimanan, nilai-nilai keimanan yang diberikan pada usia dini, dapat mengenalkan pada Allah SWT. Dengan memberikan pendidikan ini, anak dapat bersikap pada Allah SWT dan apa yang harus diperbuat. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Quran Al-Luqman ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahan : Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

Dalam proses pembelajarannya, pendidikan agama Islam terdapat beberapa materi pokok salah satunya adalah tentang salat. Pembelajaran merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan potensi siswa menuju jalan hidup yang diridhoi Allah SWT dan siswa sendiri akan mampu memilih, memutuskan, dan mengembangkan jalan hidup dan kehidupan yang telah dipelajari dan dipilihnya. (Majid, 2006 ). Pelaksanaannya menggunakan metode yang telah dipilih untuk melaksanakan pembelajaran seperti yang diharapkan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Salat merupakan rukun Islam yang kedua dan ia merupakan rukun yang sangat ditekankan sesudah dua kalimat syahadat. Untuk melaksanakan salat (fardu) wajib bagi setiap umat muslim. Salat dilakukan oleh umat muslim dalam 5 kali sehari atau disebut 5 waktu yakni magrib, isya, subuh, zuhur, dan ashar. Dimana hukum salat itu wajib, hal ini berdasarkan beberapa firman Allah SWT, dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa setiap muslim yang mukallaf wajib salat lima waktu sehari semalam (Syafri & Zein , 2015).

Dalam penjelasan kedudukan menurut As-Syddieqy bahwa ibadah yang menempati posisi paling penting bahkan tidak dapat digantikan oleh ibadah apaun yaitu ibadah salat, yang memiliki kedudukan paling tinggi. Ibadah salat terbagi menjadi dua jenis, yaitu: pertama, salat wajib, disebut salat maktubbah; dan kedua, salat yang tidak wajib disebut salat sunnah, dan sebagaimana kedudukannya, salat merupakan amalan pertama yang dipertanggungjawabkan. Secara harfiah, doa diartikan sebagai doa, artinya manusia dapat memohon, memohon, berharap mendapat manfaat dan pahala. Maka setiap muslim wajib mempelajari ilmu salat agar dapat menunaikan salat dengan gerakan dan bacaan yang benar sesuai tuntunan. Akan tetapi setiap pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menerapkan salat sebagai kewajiban memerlukan pembelajaran dimana pembelajaran merupakan proses untuk mendapatkan ilmu, sehingga siswa membutuhkan bimbingan agar dapat membiasakan salat.

Sesuai dengan fungsi manusia untuk menyembah dan taat terhadap Allah SWT. sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Zariyat/51: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahan : Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Berdasarkan ayat tersebut, Yusuf menjelaskan bahwa “manusia sesungguhnya adalah “ibadullah” yang artinya “ibadah” kepada Allah” salah satu bentuk beribadah kepada Allah adalah salat (Yusuf, 2016). Banyak hal didapatkan jika pelaksanaan salat dilakukan di mana setiap muslim akan mendapatkan ketenangan jiwa, bahkan mempengaruhi akhlak setiap muslim yang menjalankannya, ia dapat terhindar dari kemungkaran. Sebaliknya, jika ia meninggalkan salat maka akan mengakibatkan kekufuran bahkan berdekatan dengan orang-orang kafir dan munafik. Di dalam keistimewannya salat Allah Ta’ala menyebutkannya menggunakan istilah iman karena salat merupakan ajaran Allah yang diperuntukan bagi penghuni langit dan bumi. Salat juga berdampak terhadap kedisiplinan karakter bagi siswa, sebab jika keberhasilan

untuk menerapkan intensitas salat fardu maka akan terbentuk sebagai karakter yang mencerminkan kebaikan.

Disiplin merupakan cara yang dilakukan dengan membiasakan diri dalam hal kebaikan oleh seseorang maupun sekelompok masyarakat. Kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah salat akan berpengaruh kepada karakter individu seseorang dan membentuk kepribadian yang baik. Menurut Saiful Bahri Djaramah disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati perintah. Disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, tidak menyia-nyiaikan waktu yang berlalu dengan sia-sia (Djaramah, 2002). Setiap manusia memiliki potensi untuk disiplin banyak faktor mendasari hal tersebut karena terbentuknya kedisiplinan ini adalah kunci seseorang taat melakukan sesuatu, perilaku ini menjadi keharusan bagi setiap manusia bahkan termasuk perihal keagamaan. Salah satu cara untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dengan menerapkan program salat fardu yang berhubungan dengan kedisiplinan akan mewujudkan kepribadian yang sehat di dalam mental Islam yang baik. Hal ini selaras dengan pendapat Sentot Haryanto menyatakan bahwa Salat adalah salah satu bentuk ibadah yang melahirkan manusia yang bercirikan: disiplin, taat waktu, bekerja keras, mencintai kebersihan, dan selalu mengucapkan hal-hal yang baik (Haryanto, Psikologi Shalat, 2002).

Sebagaimana salat dilaksanakan sesuai dengan ketentuan waktunya, karena batas waktu sengaja ditetapkan untuk mendidik manusia agar menghormati dan disiplin mengatur waktu. Orang-orang diharuskan bangun pagi, setelah subuh dan sebelum matahari terbit, untuk melaksanakan salat subuh meskipun tidak tidur sepanjang malam. Begitu juga untuk melaksanakan salat Zuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya harus dalam batasan waktu yang telah ditetapkan sehingga dapat dikatakan sah untuk salat (Rahman & Muthahhari, 2007). Hal ini sangat menuntut manusia untuk disiplin dalam mengerjakan salat sesuai dengan ketentuan waktunya.

Bagi setiap muslim wajib mentaati aturan sesuai syariat menjalankan ibadah dengan taat sehingga manusia akan terhindar dari pelanggaran-pelanggaran sebab ia telah terbiasa melakukan ibadah dengan disiplin waktu sehingga kecil

kemungkinan untuk tidak melakukan ibadah tepat waktu. Pentingnya memiliki sikap disiplin akan mengantarkan pada diri sendiri untuk selalu menaati aturan dan sebagai bentuk kecintaan terhadap diri sendiri agar tidak melanggarnya karena dalam diri manusia sadar akan kewajibannya yang menyadari setiap perbuatannya akan terus diawasi oleh Allah Ta'ala sebagai penciptanya.

Kebiasaan ini sangat berpengaruh dalam kesehariannya akan berdampak baik. Setiap manusia yang menaati peraturan dengan membiasakan diri menunaikan salat dapat menciptakan pribadi yang terus berusaha melakukan perbuatan yang baik dimana perbuatan tersebut dicintai Allah SWT. Hal ini selaras dengan QS. Al-Ankabut [29] : 45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Terjemahan : Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Penjelasan surah tersebut bahwa dengan membaca dan memahami makna surah tersebut dapat memperbaiki dan membina dirinya sesuai dengan ketentuan Allah SWT, dan dapat mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, dan sikap kaum muslimin. Melaksanakan kegiatan salat akan membentuk kedisiplinan bagi seorang muslim. Kesesuaian ini dijelaskan juga oleh Hasan Langgulung, bahwa terbentuknya kedisiplinan yang kuat dalam diri seseorang terjadi karena adanya perbuatan untuk melaksanakan salat lima waktu yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu (Langgulung , 1986).

Kebiasaan menunaikan salat wajib lima waktu akan membentuk sikap disiplin dan menuntun pada ketaatan. Salat fardu dengan waktu yang tetap pelaksanaannya dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah memiliki nilai disiplin yang tinggi bagi seorang muslim yang mengamalkannya (Rajab, 2011). Ketercapaian untuk melaksanakan salat fardu akan membentuk karakter siswa yang disiplin hal ini akan didapatkan bagi siswa yang mempelajari pendidikan agama Islam. Semua aspek akan mendapatkan kebaikan dari intensitas siswa menunaikan salat

fardu, sebab kunci kekuatan dalam diri seorang muslim adalah agama yang baik di mana menuju kepada ketaatannya dalam beribadah, ibadah yang spesial ialah ibadah salat. Salah satu cara melaksanakan intensitas dalam menunaikan salat fardu ini terdapat pada intensitas siswa dalam melaksanakan salat fardu zuhur yang dilaksanakan pada siswa di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi kelas XI, sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran serta intensitas siswa dalam melaksanakan salat sebagai kewajibannya. Dampak terjadinya intensitas menunaikan salat fardu tersebut, akan membawa kedisiplinan dalam pembelajaran siswa di kelas yakni mata pembelajaran pendidikan agama Islam. Berpengaruhnya intensitas menunaikan salat fardhu, maka siswa dapat berkomitmen setiap perbuatannya untuk melakukan sesuatu hal ini menjadi tujuan atas keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam dan berpengaruh atas kedisiplinan siswa dalam belajar. Sehingga pembelajaran yang mengajarkan pentingnya salat fardhu kemudian diterapkan oleh siswa sebagai kewajibannya seorang muslim memberikan dampak yang luar biasa yakni salah satunya adalah kedisiplinannya terhadap pembelajaran.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 12 Oktober 2021 bahwa terdapat program menunaikan salat fardu yang dilakukan siswa di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi Kab. Empat Lawang. Penyelenggaraan tersebut, dilakukan dengan pengawasan oleh guru khususnya guru mata pembelajaran pendidikan agama Islam dengan melalui laporan berupa absensi. Hal ini juga bertujuan untuk mendisiplinkan siswa agar taat dalam beribadah dan secara tidak langsung juga membentuk siswa menjadi pribadi yang disiplin dalam segala hal salah satunya disiplin pada pembelajaran pendidikan agama Islam. program yang dibuat oleh sekolah dengan mewajibkan peserta didik untuk menunaikan salat fardu yakni salat zuhur berjamaah di sekolah tersebut terjadi dikarenakan banyak siswa yang sangat tidak disiplin terhadap peraturan di sekolah khususnya pada pembelajaran pendidikan agama Islam ketika mereka di kelas. Mereka beranggapan bahwa pembelajaran tersebut tidak penting sehingga menyebabkan mereka banyak tidak tepat waktu dalam pengumpulan tugas, telat masuk kelas, berpakaian tidak sesuai ketentuan dan

tidak menaati tata tertib. Selain itu, Tu'u telah menjelaskan bentuk-bentuk pelanggaran disiplin siswa yang sering terjadi antara lain: membolos, tidak mengerjakan tugas dari guru, mengganggu kelas yang sedang belajar, menyontek, tidak memperhatikan pelajaran yang dijelaskan guru, berbicara dengan teman di sebelahnya selama pelajaran, terlambat ke kelas. sekolah, membawa rokok dan merokok di lingkungan sekolah, terlibat dalam penggunaan obat-obatan terlarang, dan melahirkan atau menjalin hubungan (Tu'u, 2004).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **INTENSITAS SISWA MENUNAIKAN SALAT FARDU DAN HUBUNGANNYA DENGAN KEDISIPLINAN MEREKA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahannya ialah : Bagaimana hubungan kedisiplinan dengan intensitas siswa menunaikan salat fardu pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 1 Tebing Tinggi Kab. Empat Lawang. Untuk dapat menjawab rumusan penelitian, maka penelitian menyusun beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut :

1. Bagaimana intensitas siswa dalam menunaikan salat fardu di kelas XI SMA Negeri 1 Tebing Tinggi Kab. Empat Lawang ?
2. Bagaimana kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas XI SMA Negeri 1 Tebing Tinggi Kab. Empat Lawang?
3. Bagaimana hubungan intensitas siswa menunaikan salat fardu dengan kedisiplinan mereka dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas XI SMA Negeri 1 Tebing Tinggi Kab. Empat Lawang ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui :

1. Intensitas siswa dalam menunaikan salat fardu di kelas XI SMA Negeri 1 Tebing Tinggi Kab. Empat Lawang

2. Kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas XI SMA Negeri 1 Tebing Tinggi Kab. Empat Lawang
3. Hubungan intensitas siswa menunaikan salat fardu dengan kedisiplinan mereka dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas XI SMA Negeri 1 Tebing Tinggi Kab. Empat Lawang

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat intensitas menunaikan salat fardu sebagai bentuk kontribusi dari dunia pendidikan Islam untuk kedisiplinan siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 1 Tebing Tinggi dan semua orang yang membaca. Oleh sebab itu, penelitian yang dilakukan ini dapat menjadi masukan dan tambahan pengetahuan bagi berbagai pihak yang terkait, betapa pentingnya intensitas salat fardu untuk mendisiplinkan siswa dalam proses pembelajaran.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Guru

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi guru terhadap intensitas siswa menunaikan salat fardu dan hubungannya dengan kedisiplinan mereka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

###### b. Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan arahan atau pembinaan terhadap siswa agar dapat membiasakan diri melaksanakan salat fardu untuk mengetahui kedisiplinan siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

###### c. Madrasah/sekolah

Penelitian ini memberikan hasil pemikiran sebagai informasi bagi lembaga pendidikan SMA Negeri 1 Tebing Tinggi.

#### d. Peneliti

Penelitian sangat bermanfaat bagi peneliti sebagai penambahan wawasan dan ilmu pengetahuan tentang intensitas salat fardu sebagai kedisiplinan siswa.

### **E. Kerangka Berpikir**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) intensitas adalah keadaan tingkatan atau ukuran intensnya. Adapun Sumadi Suryabrata menyatakan intensitas ialah sesuatu yang menunjukkan ukuran tentang banyak sedikitnya atau tinggi rendahnya suatu kesadaran yang menyertai suatu aktivitas (Suryabrata S. , 2000). Dalam pengertian ini, salat adalah salah satu bentuk ibadah yang Allah perintahkan kepada hamba-hamba-Nya. Salat secara etimologis berarti doa, rahmat, dan pengampunan. Salat juga merupakan lambang hubungan manusia dengan penciptanya, dan umat Islam wajib melaksanakan salat lima waktu pada waktu yang diketahui (Ali, 2010 ).

Menunaikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah 1) membayar tunai; mengontan 2) membayar (kaul, nadar); 3) mengamalkan (perintah, ajaran, dsb); 4) melakukan atau melaksanakan (tugas, ikrar, janji, dan sebagainya), contohnya : melaksanakan ajaran (perintah, pesan, dll), mengamalkan ajaran (perintah, pesan, dan sebagainya) memenuhi rukun Islam yang kelima, yaitu melaksanakan haji untuk memenuhi tujuan, menyampaikan (melaksanakan) cita-cita.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa intensitas siswa menunaikan salat fardu dalam penelitian ini merupakan kegiatan secara terprogram di sekolah yang dilakukan secara terus menerus oleh siswa dengan sungguh-sungguh sehingga dapat membentuk karakter disiplin dalam melaksanakan salat . Pada kegiatan salat fardu agar dapat membiasakan siswa untuk melaksanakannya maka memerlukan intensitas menunaikan salat di sekolah maupun di kehidupan sehari-hari, tidak hanya sebagai teori melainkan siswa mampu menerapkan kegiatan tersebut sehingga dapat membentuk karakter disiplin siswa. Kegiatan ini erat kaitannya dengan kedisiplinan siswa dalam proses pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam. Tidak hanya memperoleh pengetahuan

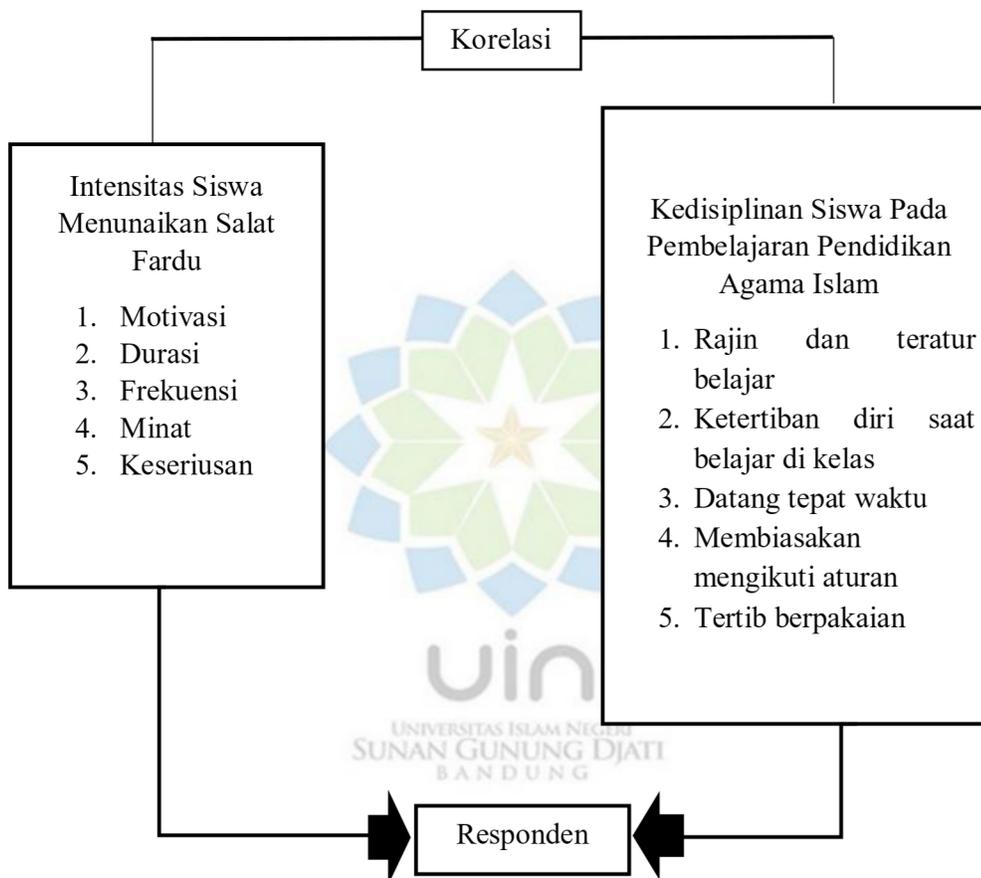
tetapi juga siswa dapat menerapkan pembelajaran yang telah dilakukan dalam kehidupan mereka. Hasil dapat dilihat dari perubahan sikap siswa sehingga meraih prestasi pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Intensitas siswa menunaikan salat fardu dapat dijadikan sebagai cara bagi guru dan sekolah untuk mendidik siswanya dalam menerapkan nilai-nilai agama sehingga mampu mencapai tujuan mata pelajaran pendidikan agama Islam. Intensitas salat fardu erat kaitannya dengan tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam, pencapaian tujuan tersebut dapat dilakukan dengan kedisiplinan siswa untuk menunaikan salat fardu. Hasil capaian tersebut mempengaruhi proses pembelajaran yang dilakukan siswa di kelas khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu menghasilkan prestasi. Keberhasilan penerapan kebiasaan salat fardu bagi siswa tentunya akan mempengaruhi kedisiplinan dalam kehidupannya, baik kedisiplinan dalam menaati peraturan sekolah maupun kedisiplinan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Namun menerapkan intensitas salat fardu sulit dilakukan jika siswa tersebut tidak memiliki dukungan, arahan dan motivasi untuk menjalankannya tidak hanya itu intensitas salat fardu harus memiliki aturan dalam menjalankannya, proses penerapan akan berkaitan satu sama lainnya sebab bagi siswa untuk mengaplikasikan intensitas memiliki faktor dalam diri sendiri dan dukungan yang didapatkan oleh pihak sekolah. Sekolah dapat memberikan dukungan dengan melaksanakan program untuk siswa menunaikan salat fardu. Menurut Yuliani indikator dalam intensitas adalah 1) motivasi, 2) durasi, 3) frekuensi, 4) minat, dan 5) keseriusan (Yuliani, 2018).

Menurut Tu'u mendefinisikan disiplin adalah sebuah upaya untuk mengikuti dan menaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku, yang muncul karena adanya kesadaran diri bahwa ketaatan itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya (Tu'u, 2004). Dengan demikian dari intensitas menunaikan salat fardu tentunya berdampak pada kedisiplinan karakter siswa dalam pembelajaran sebab adanya intensitas mengarah siswa untuk patuh terhadap peraturan demikian pula pada pembelajaran pendidikan agama Islam yang utamanya mengajarkan siswa dalam melaksanakan salat fardu. Ketercapainnya kedisiplinan tersebut didukung dengan adanya penerapan intensitas salat fardu

di lingkungan sekolah ini merupakan salah satu strategi bagi guru khususnya guru agama Islam memberikan pengetahuan dan penanaman nilai-nilai agama sehingga dapat dilaksanakan salat fardu salah satunya salat fardu zuhur yang dilaksanakan pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi. Tujuannya meningkatkan kesadaran bagi siswa sebagai tanggung jawab dan kewajibannya melaksanakan salat.

Dengan adanya intensitas menunaikan salat fardu diterapkan di lingkungan sekolah mampu membantu pembentukan karakter siswa disiplin dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dampaknya ialah siswa lebih perhatian terhadap pembelajaran, memiliki gairah dalam belajar dan cenderung berlomba untuk mendapatkan prestasi. Karakter ini terbentuk dari hasil proses intensitas yang terus-menerus maka terbentuklah kedisiplinan. Proses pelaksanaannya menggunakan absensi dan buku laporan ibadah untuk melihat perkembangan siswa dalam melaksanakan salat. Walaupun adanya keterpaksaan melaksanakan salat dengan intensitas tersebut sehingga siswa terus-menerus melaksanakan proses pembiasaannya maka berjalannya waktu siswa dapat menyadari kewajibannya sebagai seorang muslim untuk melaksanakan salat fardu. Hal ini akan membentuk karakter dan kepribadian siswa menjadi lebih baik. Jadi intensitas dapat terjadi di luar sekolah tanpa pengawasan guru, hal ini akan membuat siswa lebih disiplin. Sehingga pembentukan kedisiplinan siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam harus memiliki tolak ukur. Menurut Tu'u dalam penelitiannya tentang disiplin sekolah ditemukan beberapa indikator yaitu: 1) mengatur waktu belajar di rumah, 2) rajin dan teratur belajar, 3) perhatian yang baik saat belajar di rumah, dan 4) ketertiban diri saat belajar di kelas (Tu'u, 2004). Adapun pendapat Wibowo tentang indikator kedisiplinan yaitu: 1) datang tepat waktu, 2) membiasakan mengikuti aturan, 3) tertib berpakaian, dan 4) mempergunakan fasilitas dengan baik (Wibowo, 2012). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa indikator kedisiplinan yang akan digunakan dalam penyusunan instrumen penelitian ini adalah 1) rajin dan teratur belajar, 2) ketertiban diri saat belajar di kelas, 3) datang tepat waktu, 4) membiasakan mengikuti aturan, dan 5) tertib berpakaian.

Sebagai gambaran memudahkan pemahaman tentang intensitas siswa menunaikan salat fardu dan hubungannya dengan kedisiplinan siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi. Maka penulis merumuskan skema sebagai kerangka berpikir bab 1 pada penelitian berikut ini:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

## F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atas rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian yang bersifat teoritis dan belum berupa jawaban empiris dan praktis dalam menjawab pertanyaan dalam penelitian atau riset. Jadi hipotesis dapat dijadikan sebagai jawaban teoritis atas rumusan masalah penelitian, belum merupakan jawaban empiris (Sugiyono, 1999).

Margono juga mengungkapkan pemahaman lain tentang hipotesis tersebut. Ia menyatakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara atas suatu masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau tingkat kebenarannya paling tinggi (Margono, 2004). Sedangkan menurut Nazir yang menyatakan bahwa hipotesis tidak lain adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara empiris (Nazir, 2005).

Dalam penelitian ini meliputi variabel (X) Intensitas siswa menunaikan salat fardu dan variabel (Y) Kedisiplinan siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, bahwasanya intensitas siswa menunaikan salat fardu dan hubungannya dengan kedisiplinan mereka pada pembelajaran pendidikan agama Islam, penelitian merumuskan hipotesis pada penelitian ini adalah Semakin tinggi intensitas siswa menunaikan salat fardu, maka semakin disiplin siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam.

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan korelasi pada taraf signifikansi 5% dan kriteria pengujian berpedoman pada: "Jika  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima atau terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y. Sedangkan jika  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak atau tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y". Secara matematis, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

$H_a$  = adanya hubungan yang signifikan antara intensitas siswa menunaikan salat fardu dengan kedisiplinan mereka pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Berdasarkan hasil tersebut, penelitian menggunakan rumusan pada hipotesis kerja ( $H_a$ ).

#### **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan judul yang akan dilakukan oleh peneliti, maka terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menunjukkan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan:

1. Asri Ayunintias, 2020. *Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas XI di SMK Islamic Centre Semarang.*

Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Hasil kesimpulannya adalah dari hasil uji hipotesisnya dengan menggunakan analisis regresi dengan persamaan regresi linier dapat diperoleh  $Y = 31,269 + 0,625X$ . Dan untuk hasil persamaan regresinya diperoleh  $F_{reg} = 30,41 > 3,269 = F_{tabel}$ . Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan antara kebiasaan salat dhuha terhadap disiplin belajar siswa kelas XI SMK Islam Centre Semarang. Dan terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y ditunjukkan dengan koefisien determinasi senilai 26,6%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kebiasaan salat dhuha maka semakin baik kedisiplinan belajar siswa.

- a. Dari penelitian di atas terdapat persamaannya dengan penelitian ini yakni membahas tentang pembiasaan salat dan menggunakan pendekatan kuantitatif
  - b. Dari penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asri Ayunintias ialah dalam penelitian di atas menggunakan jenis penelitian survie
2. Eti Ernawati, 2018. *Pengaruh Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Di Smp Pgri 2 Somagede Kabupaten Banyumas*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Purwokerto. Hasil kesimpulannya adalah dari uji linearitas diperoleh nilai signifikansi senilai 0,418 lebih besar dari 0.05. Persamaan regresi yang diperoleh adalah  $Y = 15.871 + 0,681 X$ . Koefisien determinasinya senilai 0,430. Dengan demikian terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel pembiasaan salat zuhur berjamaah dengan disiplin belajar siswa. Dan pengaruh pembiasaan salat zuhur berjamaah terhadap disiplin belajar siswa senilai 43% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain..
- a. Dari penelitian di atas terdapat persamaannya dengan penelitian ini yakni menggunakan pendekatan kuantitatif dan terdapat variabel x yang membahas tentang masalah pembiasaan salat.

- b. Dari penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eti Ernawati yaitu penelitian di atas pada subyeknya ialah siswa SMP, sedangkan pada subyek dipenelitian ini adalah siswa SMA.
3. Asri Fatimah. 2019. *Intensitas Siswa Mengikuti Shalat Dhuha Berjamaah Hubungannya Dengan Kedisiplinan Mereka Dalam Belajar PAI (Penelitian Terhadap Siswa Kelas VIII SMPN 1 Cileunyi Kp Cimunuk Kec. Cileunyi Kab. Bandung)*. SKRIPSI. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan intensitas siswa mengikuti shalat dhuha berjama'ah termasuk pada kualifikasi positif, dengan rata-rata 3,86. Kedisiplinan mereka dalam belajar PAI termasuk pada kualifikasi tinggi, dengan rata-rata 4,11. Hubungan Intensitas siswa mengikuti shalat dhuha berjama'ah dengan kedisiplinan mereka dalam belajar PAI menghasilkan koefisien korelasi 0,50 tergolong kategori sedang. Dari hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y. Derajat berpengaruh variabel X terhadap Y sebesar 25 %. Artinya masih terdapat banyak faktor lain yang mempengaruhi kedisiplinan mereka dalam belajar PAI di kelas VIII SMPN 1 Cileunyi, yakni sebesar 75%. Dan hasil dari hipotesis diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $4,5 > 1,671$ ,  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak.
- a. Persamaan dalam penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode korelasi dan pendekatan kuantitatif yaitu upaya dalam terhubungnya antara dua variabel, serta variabel x membahas tentang salat.
- b. Perbedaannya terdapat pada objek penelitian.